

**AKTIVITAS PERDAGANGAN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH
PERUSAHAAN MELAKUKAN PEMECAHAN SAHAM DAN
PENGGABUNGAN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2014-2016**

**(Studi Komparatif Pada Harga, Likuiditas, Volume dan Frekuensi
Perdagangan Saham)**

Mohammad Jusuf Supriadi¹

Amirul Fathoni²

Very Andrianingsih³

Mahasiswa Program Studi Manajemen, FEB, Universitas Wiraraja

¹kokoresek@gmail.com

Program Studi Manajemen, FEB, Universitas Wiraraja

²amirulfathoni@yahoo.com

Program Studi Manajemen, FEB, Universitas Wiraraja

³veryandrianingsih@yahoo.co.id,

ABSTRACT

This research uses 11 day observation method 5 days before stock split / reverse split, 1 day as observation method, and 5 days after stock split / reverse split event. Data analysis method used is paired sample different test. After testing the normality there are 2 tests that is different test method wilcoxon signed rank test to test stock trading activity on companies doing stock split action and test method different paired sample t-test to test stock trading activity in company doing reverse split. showed no price difference, liquidity, volume and frequency of shares for companies doing reverse split action. This shows that stock split action does have a positive signal to attract investors, while Stock Likuidity (stock split) and reverse split action are not.

Keywords : *Stock Split , Reverse Split, Stock Prices, Stock Liquidity, Volume of Stock Trading, Frecuency of Stock Trading, Event Study*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di dunia sangat bergantung pada posisi investor yang menanamkan modal di dalamnya. Pada era globalisasi seperti saat ini banyak perusahaan dunia berlomba-lomba untuk menawarkan dan memainkan sahamnya lalu memberikan informasi yang menarik bagi para investor. Sebuah informasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengambil sebuah keputusan, khususnya dalam informasi pasar modal.

Perusahaan sebagai pihak yang banyak memberikan informasi sedangkan pihak investor yang kurang akan informasi akan menjadi tolok ukur suatu sistem pasar modal. Investor dalam hal ini sebagai pihak yang menanamkan modalnya memiliki peranan penting untuk mencapai hasil (*return*) yang diharapkan.

Salah satu informasi yang diterbitkan oleh perusahaan adalah permainan peredaran saham dengan tindakan *stock split* (pemecahan saham)

dan tindakan *reverse split* (penggabungan saham). Tentunya tujuan dilakukan *stock split* adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas harga saham yang berimbang dengan harga pasar sehingga harga sahamnya bisa dijangkau oleh semua kalangan investor. Sedangkan penggabungan saham adalah tindakan perusahaan untuk menjadikan satu dari berapa lembar saham, dan berdampak pada tingginya harga saham telah beredar nantinya, tindakan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan harga saham dan citra perusahaan yang mulai tidak dilirik oleh investor karena harga saham yang terlalu rendah. Tindakan yang mempengaruhi reaksi pasar ataupun perdagangan saham dinamakan *corporate action* atau aksi korporasi.

Secara harfiah, *stock split* dan *reverse split* didasarkan pada dua teori menguatkan antara lain *signalling theory* yang didalamnya menyatakan bahwa sebuah informasi yang positif pula pada penanam modal hingga ada minat meningkatkan aktivitas perdagangan saham lebih masif karena prospek masa depan dirasakan sangat menguntungkan. Khusfatun (2011) mengindikasikan tidak adanya yang membedakan terhadap harga saham setelah perusahaan *go public* di BEI melakukan *stock split* sedangkan penelitian dilakukan oleh Selvi (2013)

menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu adanya perbedaan atau pengaruh terhadap harga saham setelah perusahaan mengumumkan *stock split* pada PT.Unilever,Tbk. Adanya *research gap* tersebut membuat penulis memiliki motivasi dan alasan yang berdasar untuk mengkaji ulang serta melakukan penelitian dengan berkaca pada penelitian terdahulu. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Aktivitas Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan *Stock Split* dan *Reverse Split* di BEI Tahun 2014-2016 (Studi Komparatif Pada Harga, Likuiditas, Volume dan Frekuensi Perdagangan Saham)”.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya dan perbedaan pendapat maka masalah yang ditemukan : (1) Apakah terdapat perbedaan harga saham, likuiditas saham, volume dan frekuensi perdagangan saham yang belum dan setelah perusahaan melakukan pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia ? (2) Apakah terdapat perbedaan harga saham, likuiditas saham, volume serta frekuensi perdagangan saham yang belum dan sesudah perusahaan mengerjakan *reverse split* di Bursa Efek Indonesia?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis perbedaan harga saham, likuiditas

saham, volume dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah perusahaan mengerjakan pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk menganalisis perbedaan harga saham, likuiditas saham, volume serta frekuensi perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan terjadi *reverse split* di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pemecahan Saham

Pemecahan saham atau *stock split* adalah salah satu sebuah tindakan korporasi dari perusahaan emiten. *Stock split* juga bisa disebut dengan *split up*, Samsul (2006:190) menyatakan bahwa tindakan pemecahan saham dikerjakan apabila harga saham di pasar terlalu maksimum dibandingkan dengan harga-harga saham lainnya. Tindakan *stock split* meningkatkan jumlah saham beredar dan meminimkan harga saham di lokasi sehingga dapat dilihat oleh para investor. Adapun tujuan dilakukannya pemecahan saham menurut Fahmi (dalam Khusfatun, 2011:75) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui resiko yang ada sehingga tidak mempersulit investor beli atau mempunyai hak saham.
- b. Meningkatkan tingkat likuiditas saham

- c. Mempercantik agar investor lebih banyak guna memiliki saham tersebut.

Penggabungan Saham

Menurut Samsul (2006:191) merupakan tindakan meminimkan saham berputar, tujuannya untuk meningkatkan harga saham dilokasi agar *image* perusahaan tinggi. *split down* dapat menarik jumlah saham yang telah beredar dan diberikan saham baru dengan harga yang tinggi, misalnya saja pada rasio *split*.

Selain Itu, menurut Lihuang Jing (dalam Fahmi, 2016:251) terdapat tiga alasan utama perusahaan emiten melakukan *reverse split* atau penggabungan saham, yaitu sebagai berikut:

- a. *Reverse stock split* meminimkan biaya dan jumlah lembar saham
- b. *Reverse stock split* akan berjuang meningkatkan harga saham baru.
- c. *Reverse stock split* memperlihatkan tingkat penanam saham serta perusahaan luar negeri yakni bahwa dengan melakukan menyatukan saham memperbaiki image perusahaan.

Aktivitas Perdagangan Saham

Untuk melihat suatu aktivitas perdagangan saham dalam hal dilakukannya tindakan korporasi berupa *stock split* dan *reverse split* dapat dilihat dari pengukuran harga saham, likuiditas

saham, volume perdagangan saham serta frekuensi perdagangan saham perusahaan yang bersangkutan.

Teori-Teori Pendukung *Stock Split* dan *Reverse Split*

a. *Signaling Theory*

Menurut Najmudin (dalam Fahmi dkk, 2016 : 252) *signaling theory* adalah dengan setiap kegiatan, *announcement, corporate action* atau memberikan informasi.

b. *Trading Range Theory*

Sering disebut dengan *Optimal Price Range Theory* merupakan teori perdagangan saham untuk mengetahui apakah sudah baik apa belum dijual.

c. *Event Study*

Menurut Samsul (2006: 273), *event studies* adalah mengetahui harga saham setelah terjadi dipasar.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan di awal serta kesimpulan, maka diperoleh suatu dugaan sementara sebagai jawaban atas inti permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

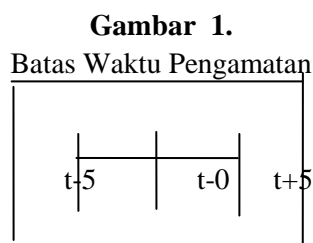
H₁ : Ada yang membedakan harga saham, likuiditas saham, volume dan frekuensi perdagangan saham belum dan setelah perusahaan melakukan pemecahan saham

H₂ : Ada yang membedakan harga saham, likuiditas saham, volume dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *Reverse Split*

METODE PENELITIAN

Observasi ini menggunakan studi peristiwa yang merupakan ilmu membahas respon pasar terhadap kejadian yang informasinya disebarkan kepada masyarakat sebagai bentuk pemberitahuan. maka penulis menetapkan periode pengamatan total selama 11 hari dimana 5 hari belum dan setelah peristiwa pemecahan saham dan menyatukan saham serta 1 hari terjadinya peristiwa pemecahan saham dan menyatukan saham.

Alur pemikiran berdasarkan hal tersebut diilustrasikan pada gambar berikut :



Gambaran populasi dalam artikel ini merupakan seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta melakukan tindakan korporasi berupa pemecahan saham dan penggabungan saham (*reverse split*) periode tahun 2014-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Dari populasi maka ditemukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menggunakan beberapa kriteria-kriteria penarikan sampel dengan syarat : 1) Perusahaan yang dikategorikan melakukan tindakan korporasi berupa pemecahan saham dan penggabungan saham pada periode tahun 2014 - 2016. 2) Tersedianya tanggal pemberitahuan *stock split* dan *reverse split*. 3) Data-data perusahaan yang diteliti harus lengkap terutama data-data yang terkait *historical price* atau catatan harian harga saham dan fluktuasi perdagangan saham. 4) Perusahaan yang diteliti tidak melakukan tindakan korporasi lain seperti deviden saham, saham bonus, *right issue* dan *warrant* selama periode pengamatan. Total populasi berjumlah 49 perusahaan dan hanya di temukan 36 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria diatas, dimana ada 33 perusahaan yang terjadi pemecahan saham dan 3 perusahaan yang terjadi penggabungan saham.

Teknik Pengumpulan Data

Obeservasi melakukan sumber data sekunder karena sudah tersusun secara dokumenter. Data penelitian didapat melalui informasi yang diterbitkan dari : 1) IDX(*Indonesia Stock Exchange*). 2) Alamat website sampel perusahaan. 3) Alamat website aktivitas *trading* saham seperti *yahoo finance*, KSEI, e-bursa. 4)Berbagai artikel, buku, dan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini dari berbagai referensi.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Harga Saham

Indikator yang mendasari dalam mendapatkan harga saham dari penelitian ini adalah harga tutup harian selama periode penelitian.

b. Likuiditas Saham

Mendasari dalam menghitung likuiditas saham adalah dengan cara menggunakan proksi *bid-ask spread* . Adapun rumus penghitungannya sebagai berikut :

$$\%Spread = \frac{(ask - Bid)}{(ask + Bid)/2}$$

c. Volume Perdagangan Saham

Indikator yang mendasari dalam menghitung volume perdagangan saham adalah dengan TVA (*Trading Volume Activity*) dengan rumus penghitungannya sebagai berikut :

TVA

$$\frac{\text{Jumlah Saham Yang Diperdagangkan}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

d. Frekuensi Perdagangan Saham

Indikator yang mendasari dalam mendapatkan frekuensi perdagangan saham adalah catatan frekuensi perdagangan saham setelah pentupan harga saham harian.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

1. Pembahasan Hipotesis Pertama (H₁)

Kebijakan *Stock Split* Terhadap Harga Saham

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan setelah *stock split*. Harga saham pada saat penutupan perdagangan saham di bursa cenderung mengalami penurunan jika dibandingkan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*. Hal ini bisa dikatakan bahwa *corporate action* berupa pemecahan saham sangat informatif dan memberi sinyal ke arah yang lebih baik pada harga saham. Adapun observasi ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Selamet Riyadi dan Selvi Andrefa (2013) serta penelitian dari Inayat Shofa dan Sri Utiyati (2016) yang menyatakan bahwa ada yang membedakan antara harga saham sebelum dan setelah kejadian pemecahan saham.

Kebijakan *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham

Hasil artikel memperlihatkan bahwa likuiditas saham tidak mengalami perbedaan yang berarti, antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan pemecahan saham. Hal itu menandakan harga permintaan dan harga *ask* tidak berhasil mengalami perubahan setelah aksi *stock split* karena banyak faktor salah satunya para investor tidak merendahkan harga permintaan yang sangat minim. Observasi dapat penelitian yang sama dilakukan oleh Umi Mardiyati dan Khusfatun Khasanah (2011) yang hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan atas likuiditas saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan pemecahan saham.

Kebijakan *Stock Split* Terhadap Volume Perdagangan Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan saham terjadi perbedaan yang cukup berarti, antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*. tersebut adanya pengumuman *stock split* diberikan dampak naiknya volume saham dan dengan *trading range theory* mengatakan bahwa tujuan saham dipecah adalah untuk menarik banyak investor untuk bertransaksi saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Selamet

Riyadi dan Selvi Andrefa (2013) serta penelitian dari Adelina Ananta Sandi dkk (2016) dimana pada hasil statistiknya mengungkapkan terjadi perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan pemecahan saham.

Kebijakan *Stock Split* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Dari observasi tunjukkan bahwa frekuensi perdagangan saham terjadi perbedaan yang cukup berarti, antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*. Itu tersebut mengindikasikan bahwa transaksi jual beli saham yang aktif pada volume perdagangan secara otomatis juga akan meningkatkan jumlah frekuensi saham, hal ini berarti saham yang diperdagangkan sangat diminati investor. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Adelina Ananta Sandi dkk (2016) yang menyatakan bahwa frekuensi perdagangan saham dinilai secara statistik ada perbedaan yang cukup signifikan antara sebelum dan setelah *stock split*.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua (H₂)

Kebijakan *Reverse Split* Terhadap Harga Saham

Hasil observasi memperlihatkan bahwa harga saham tidak mengalami yang membedakan berarti, antara sebelum dan setelah perusahaan

melakukan kebijakan *reverse split*. Hal itu disebabkan oleh adanya informasi yang asimetri antara perusahaan dan pelaku pasar termasuk investor, sehingga walaupun perusahaan berusaha keras untuk melakukan aksi korporasi namun hal itu tidak akan berhasil diterima pasar. Observasi sependapat dengan yang dilakukan oleh Umi Mardiyati dan Khusfatun Khasanah (2011) menyatakan bahwa tidak terjadi yang membedakan harga saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *reverse split* atau penggabungan saham.

Kebijakan *Reverse Split* Terhadap Likuiditas Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas saham tidak mengalami perbedaan yang berarti, antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*. Hal ini disebabkan karena para investor menganggap tindakan *reverse split* yang dilakukan perusahaan tidak akan memberikan keuntungan baginya di masa depan sehingga para investor tersebut membuat keputusan untuk menjual saham saja sesaat setelah pelaksanaan *reverse split*. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pusri Indariyah dkk (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan likuiditas perdagangan saham sebelum dan sesudah perusahaan

melakukan kebijakan *reverse split* atau penggabungan saham.

Kebijakan *Reverse Split* Terhadap Volume Perdagangan Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan saham tidak mengalami perbedaan yang berarti, antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*. Hal ini dikarenakan investor memiliki pandangan bahwa *reverse split* adalah tanda pesimisme perusahaan di tengah harga sahamnya yang mulai tidak dilirik dan secara tidak langsung para investor menganggap tidak ada kemungkinan mendapatkan keuntungan di masa depan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mysikah Yudria Warman dan Chandra Wijaya (2014) yang menyatakan bahwasanya tidak terjadi yang membedakan signifikan pada volume perdagangan pada saat sebelum dan setelah *reverse stock split*.

Kebijakan *Reverse Split* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Hasil observasi ditunjukkan bahwa frekuensi perdagangan saham tidak mengalami perbedaan yang berarti, antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya minat investor untuk memperjualbelikan saham setelah peristiwa *reverse split* sehingga

transaksi saham tidak berubah secara signifikan. Jika volume perdagangan saham tidak mengalami perubahan yang berarti maka secara otomatis intensitas transaksi saham yang diwakili oleh variabel frekuensi perdagangan saham juga tidak akan ada perbedaan yang cukup berarti, pada penelitian ini volume perdagangan saham pada kebijakan *reverse split* juga tidak ada perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbedaan aktivitas perdagangan saham yang meliputi variabel harga saham, likuiditas saham, volume dan frekuensi perdagangan saham pada kebijakan perusahaan sebelum dan setelah terjadi *stock split* maupun *reverse split*, maka terdapat kesimpulan antara lain:

1. Terjadi perbedaan yang signifikan pada harga saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*.
2. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada likuiditas saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*.
3. Terjadi perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*.

4. Terjadi perbedaan yang signifikan pada frekuensi perdagangan saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *stock split*.
 5. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada harga saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*.
 6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas saham antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*.
 7. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*.
 8. Tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada frekuensi perdagangan saham antara sebelum dan setelah perusahaan melakukan kebijakan *reverse split*.
- c. Perusahaan harus lebih kreatif dalam memvariasikan tindakan *corporate action*, selain pengumuman *stock split* dan *reverse split* perusahaan bisa menggunakan alternatif kombinasi *corporate action* lainnya.

2. Bagi Investor

- a. Investor harus secara mendetail dan teliti dalam menanggapi suatu informasi berupa *stock split* dan *reverse split* yang dikeluarkan perusahaan.
- b. Investor seharusnya juga melihat dari banyak aspek untuk memutuskan melakukan investasi saham misalnya saja tindakan *corporate action* perusahaan dalam bentuk lain seperti informasi pembagian deviden, HMETD dan lain lain. Hal tersebut menjadi alternatif investor untuk menilai kinerja saham suatu perusahaan.

3. Bagi observasi seterusnya

- a. Observasi yang akan datang dianjurkan untuk menambah beberapa variabel dalam analisis seperti resiko saham, *abnormal*

SARAN

1. Bagi Perusahaan

- a. Perusahaan harus lebih teliti memprioritaskan suatu informasi yang akan diumumkan di pasar modal agar informasi tersebut sampai secara efisien oleh pasar dan diterima oleh semua pihak termasuk *stockholders*.
- b. Perusahaan yang melakukan *reverse split* hendaknya lebih

return, kinerja keuangan agar memberikan hasil studi empiris yang lebih luas lagi.

- b. Metode yang digunakan juga bisa di inovasikan pada penelitian selanjutnya, misalnya saja berupa penelitian kualitatif yang menganalisis secara langsung bagaimana perilaku dan psikologis investor dalam menghadapi kebijakan *stock split* dan *reverse split* dan beberapa keputusan investasi yang akan diambil.
- c. Melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih spesifik sesuai dengan teori *event study*, misalnya saja rentang waktu bulanan atau bisa melakukan pengamatan dengan data intraharian yang analisisnya pada setiap jam perdagangan bursa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Ahmad. Sutrisno, Wiriadi & Pardiono. (2016). *Pengaruh Kebijakan Reverse Stock Split Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2003- 2013*. Alumni FIPPS dan Dosen Unindra, Jakarta. Journal Of Applied Business And Economics Vol 2 Nomor 3 Maret 2016.
- Hartono, Jogiyanto. (2005). *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Indariyah, Pusri. Fadah, Isti & Sumani. (2016). *Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Likuiditas Perdagangan Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Stock Split dan Reverse Stock Split di BEI Tahun 2010- 2014*, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ), Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016.
- Lasmanah & Bagja Bambang. (2014) . *Abnormal Return and Stock Trading Volume Analysis on the Company Taking Stock Split at Indonesia Stock Exchange Period 2010- 2013*. International Journal Of Science And Research (IJSR), Volume 2 Issue 4, April 2014, ISSN (Online) : 2319- 7064.
- Mardiyati, Umi & Khasanah, Khusfatun. (2011). *Studi Komparatif Harga, Likuiditas, dan Risiko Saham Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan Stock Split dan Reverse Split Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol.2. No. 1, Tahun 2011.
- Riyadi, Selamat & Andrefa, Selvi. (2013). *Analisis Dampak Stock Split Terhadap Harga, Volume dan Keputusan Investasi Pada Saham*, Institute Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas. E-Journal Manajemen dan Bisnis, Vol I, No. I, Oktober 2013, ISSN: 2355-0244.

- Samsul, Mohammad.(2006) *Pasar Modal Dan Manajemen Fortofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sandi, Adelina Ananta. Halim, Abdul & Sari, Ati Retna. (2016). *Perbedaan Frekuensi Perdagangan Saham, Return Saham dan Trading Volume Activity Sebelum dan Setelah Pemecahan Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA). ISSN :2337-56xx.
- Shofa, Inayatus & Utiyati Sri. (2016). *Analisis Perbandingan Harga Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan sesudah Stock Split*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 7, Juli 2016. ISSN : 2461-0593.
- Warman, Misykah Yudria & Wijaya Chandra (2014). *Analisis Reverse Stock Split Terhadap Abnormal Return dan Volume Perdagangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2001 – 2012*. Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosiasl dan Politik, Universitas Indonesia : Fisip UI 2014